



PENYANDANG DISABILITAS DALAM BELENGGU *SUPERCRIIP* DI MEDIA BARU: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Nurul Fadhillah S^{1*}, Andi Taslim Saputra²

Penulis

Keywords :

Atlet Disabilitas; *Supercrip*;
Media Baru; Youtube

Correspondensi Author

Program Studi Desain Komunikasi
Visual

Universitas Negeri Makassar
Email: nurul.fadillah@unm.ac.id

Program Studi Pendidikan Seni
Drama, Tari, dan Musik
Universitas Negeri Makassar
Email: a.taslim.saputra@unm.ac.id

ABSTRAK

Atlet disabilitas menjadi gambaran baru terkait *supercrip* bekerja. Identitas *supercrip* ini tidak hanya terbatas dalam media konvensional dan media alternatif saja, tetapi juga sudah menyentuh pada media baru, termasuk Youtube. *Supercrip* lahir keinginan disabilitas untuk diterima di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Mereka tidak boleh sekadar menjadi disabilitas yang biasa-biasa saja. Mereka harus menjadi disabilitas yang berprestasi dan mengharumkan nama bangsa. Penelitian ini dibuat untuk mengetahui representasi *supercrip* yang dilakukan oleh atlet disabilitas. Pisau analisis yang digunakan adalah semiotika dari perspektif Roland Barthes yang tidak hanya membicarakan tentang makna denotatif potongan adegan di Youtube, namun juga mengambil makna konotatif beserta mitos yang terkandung di dalamnya. Hasilnya menunjukkan bahwa disabilitas masih terbelenggu dalam identitas *supercrip*. Mereka harus membanggakan dirinya sendiri, keluarga, dan bangsa untuk bisa merasa hidup seperti orang "normal". Mereka menjelma menjadi sosok inspiratif yang mampu menebarkan semangat kepada banyak orang dengan kekurangan yang mereka miliki.

ABSTRACT

Athletes with disabilities become a new illustration regarding work supercrips. This superscript identity is not only limited to conventional media and alternative media but has also touched on new media, including YouTube. Supercrip was born with the desire for disabilities to be accepted in society. They can't just be ordinary disabilities. They must become disabled people who excel and make the nation proud. This research was made to find out the superscript representation performed by athletes with disabilities. The analytical knife used is semiotics from the perspective of Roland Barthes which does not only talk about the denotative meaning of cutscenes on Youtube but also takes the connotative meaning and the myths contained therein. The results show that disability is still shackled by a superscript identity. They have to be proud of themselves, their families, and the nation to be able to feel like "normal" people. They are transformed into inspirational figures who can spread enthusiasm to many people with the shortcomings they have.

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas merupakan satu dari sekian banyak kelompok marjinal di Indonesia. Dikatakan marjinal karena secara angka terbelah lebih rendah dan sebagai bagian dari masyarakat yang mengakses ruang publik, mereka masih cukup terpinggirkan. Karena dianggap minoritas, tidak jarang penyandang disabilitas berusaha melebur dalam masyarakat untuk dapat disadari dan diterima kehadirannya. Secara universal bagi setiap masyarakat Indonesia, termasuk penyandang difabel sebagai subyek yang diharapkan memberikan sumbangsih dalam hal apapun (Kahfi, 2020:31).

Istilah penyandang disabilitas tertuang dalam UU No. 8/2016 pasal 1 berbunyi, *mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak*. Sementara itu, dalam jurnal Maftuhin (2016: 149) istilah difabel dijelaskan mulai diperkenalkan pada suatu diskusi konferensi ketunetraan Asia yang diselenggarakan International Federation of the Blind (IFB) dan World Council for the Welfare of the Blind (WCWB) di Singapura. Hasilnya, difabel disepakati sebagai istilah bagi orang-orang yang dikatakan bukan tidak mampu, tapi memiliki kemampuan berbeda dari orang yang lain.

Kartunet, salah satu media warga kreasi dan aspirasi penyandang disabilitas dalam situsnya menjelaskan, apa pun istilah yang kita pilih semuanya punya sisi positif apabila ingin dipandang sebagai hal yang positif. Karena yang terpenting bukan istilah apa yang digunakan, namun bagaimana sikap untuk mendukung teman-teman penyandang disabilitas. Dukungan yang semacam ini bisa jujur dan juga palsu. Artinya, terkadang dukungan bagi penyandang disabilitas hadir jika mereka melakukan sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang bermanfaat. Misalnya dalam dunia olahraga, banyak atlet disabilitas yang mencapai sukses luar biasa atau prestasi mencengangkan terlepas dari tantangan yang mereka hadapi. Mereka berhasil jadi inspirator bagi orang lain. Mereka berhasil mengekalkan identitas baru yang disebut sebagai *supercrip*.

Istilah *supercrip* diartikan oleh Smart (2001) dalam tesis Stockinger (2022: 25) sebagai sebuah identitas presentasi seseorang yang terpengaruh oleh disabilitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Seringnya mereka berhasil mengatasi disabilitas tersebut agar dapat menjadi berarti di tengah-tengah masyarakat dan kembali menjalani hidup *normal*.

Sekilas istilah *supercrip* ini terlihat tidak bermasalah karena bisa membuat disabilitas lebih terlihat dan mampu menginspirasi banyak orang. Sayangnya, yang luput diperhatikan adalah bahwa, hadirnya *supercrip* membuat seolah-olah masyarakat memiliki standarisasi rendah dalam merepresentasikan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas, jangan-jangan masih secara tradisional dihadirkan sebagai sosok yang *nothing more than a problem* seperti dalam buku Stiker (1999: 75).

Glorifikasi pencapaian disabilitas yang direpresentasikan lewat media baru seperti Youtube masih jarang menjadi perhatian banyak orang. Walaupun demikian, ada beberapa artikel yang ditemukan membahas soal *supercrip* disabilitas. Pertama, skripsi Nindita (2020) yang memperlihatkan bagaimana bahkan dalam media alternatif seperti majalah Diffa yang dikelola oleh disabilitas dan nondisabilitas masih ditemukan wacana *supercrip*. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri pelibatan disabilitas dalam setiap produksi teks dalam majalah Diffa turut memengaruhi sudut pandang artikel yang dihasilkan. Kedua, jurnal dari Silva dan Howe (2002) yang memperlihatkan bagaimana *supercrip* dapat menjadi identitas bagi disabilitas yang berdaya baik dalam konteks olahraga elit dan masyarakat luas. Di sisi lain, narasi *supercrip* berdampak pada perkembangan fisik dan sosial penyandang disabilitas karena memperkuat *achievement syndrome*, yang mana disabilitas tetap berhasil dari kekurangan yang mereka miliki.

Penelitian ini hadir memberikan gambaran baru bagaimana narasi dan identitas *supercrip* dilekatkan kepada atlet penyandang disabilitas Indonesia lewat representasinya di media baru seperti Youtube. Lahirnya *supercrip* membuat media semakin memperburuk tantangan yang sebenarnya sudah sulit dihadapi oleh orang-orang disabilitas. Sebab semua disabilitas kini harus menghadapi tantangan untuk berprestasi sebagaimana yang dilakukan oleh atlet disabilitas. Semua disabilitas harus melakukan

sesuatu yang istimewa dan mereka tidak boleh hanya biasa-biasa saja untuk dianggap ada. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bendukurthi dan Raman dalam jurnal *Framing Disability in the Indian News Media: A Political Economy Analysis of Representation* (2016: 4) hal semacam ini juga terbukti membuat masyarakat hanya menerima seorang penyandang disabilitas setelah adanya penghargaan atau pencapaian yang mereka raih. Media, membuat disabilitas digambarkan sebagai orang-orang yang harus diperhatikan karena punya keberhasilan yang mereka capai dengan kondisi tubuh yang jauh dari kata sempurna seperti orang-orang lain.

B. METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode semiotika atau semiologi dari perspektif Roland Barthes dengan menganalisis *signifier*, *signified*, dan mitos yang terkandung dalam objek penelitian. Objek penelitian berupa potongan-potongan video tentang atlet disabilitas yang tayang di Youtube dan pernah ditayangkan pula pada media konvensional seperti televisi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengamati, menyeleksi, dan melakukan kategorisasi untuk memudahkan pembacaan kritis tentang interpretasi *supercrip* bagi penyandang disabilitas di media baru.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Visualisasi Disabilitas dan Prestasinya Adegan 1. Pria Disabilitas



Pada gambar di atas, memperlihatkan adegan seorang lelaki yang berenang dan memperlihatkan visualisasi yang merahasiakan sesuatu dari sosok lelaki tersebut. Pada visualisasi yang kedua memperlihatkan adegan lelaki pada angle yang lain dan memperjelas visual tubuh bagian atas. Setelah scene adegan berenang lelaki tersebut diperlihatkan secara utuh ketubuhannya, sehingga bagian tubuh bagian bawah yang tadinya tidak diperlihatkan visualisasinya merupakan visualisasi scene yang memperlihatkan secara misterius dan sosok yang difabel tetapi menutupi kekurangannya dengan tampilan bakatnya terlebih dahulu. Ekspresi bakat dari berenang tersebut menunjukkan adanya



visualisasi yang menonjolkan sisi skill. Dari sisi ini, orang yang menonton video ini tidak memiliki klaim atau justifikasi bahwa lelaki itu bukan seorang yang difabel. Persepsi itu kemudian diruntuhkan oleh pemandangan visualisasi yang memperlihatkan visualisasi ketubuhan dari tokoh yang berenang. Selanjutnya, scene bagian awal ini menginterogasi terkait profil dari lelaki difabel ini. Lelaki tersebut mengungkapkan bahwasanya dirinya memiliki banyak prestasi ketika menjadi atlet renang, meskipun dirinya memiliki kekurangan atau dilabeli difabel. Hal itu tidak menyurutkan niatnya menjadi atlet, difabel juga memiliki hak untuk memperoleh prestasi dan hal itu diperjuangkan dengan kerja kerasnya.

Adegan 2 Visualisasi Atlet Perempuan



Pada Scene yang lain di video Atlet difabel berjuang demi Indonesia memperlihatkan atlet dengan kondisi tubuh yang tidak utuh. Visualisasi estetis dari adegan yang ditunjukkan melalui impresi kesedihan serta inspiratif. Sorot visualisasi yang disorot adalah seorang perempuan yang menaiki sebuah bus kecil dengan tulisan asian para games. Adegan tersebut memperlihatkan seorang wanita yang menggunakan kursi roda sedang menaiki bus dan dibantu oleh seorang lelaki. Kondisi tubuh yang tidak utuh tersebut diperlihatkan secara langsung tanpa ada sensor atau apapun. Hal ini menjadi sebagai kekuatan presentasi langsung dari visualisasi estetis dari video ini. Ucapan dari satlet perempuan tersebut menggambarkan sebuah usaha yang tidak putus asa dan saling memberikan energi kekuatan antar sesama atlet difabel. Hal tersebut tergambarkan pada kalimat yang diucapkan ketika diwawancarai yakni “kami sama-sama berjuang untuk Indonesia, kami sama-sama berusaha memberikan yang terbaik untuk Indonesia”.

Adegan 3 Visualisasi Atlet Bisi





Atlet difabel berjuang demi Indonesia



Atlet difabel berjuang demi Indonesia



Atlet difabel berjuang demi Indonesia

Pada Scene ini, tampilan visualisasi yang ditunjukkan dibagian awal adalah tampilan seorang atlet yang sedang diwawancarai. Adegan tersebut memperlihatkan seorang wanita mengangkat besi dan berbicara di depan kamera dengan menggunakan kursi roda. Proyeksi seorang atlet angkat besi diperlihatkan secara langsung. Pengetahuan umum masyarakat Indonesia, sangat jarang seorang perempuan melakukan hal-hal berat seperti yang dilakukan seorang lelaki. Persentase seorang perempuan memperlihatkan aktivitas kerja berat sangat sedikit. Pada adegan ini, video menunjukan scene seorang perempuan yang setara dengan aktivitas atau pekerjaan laki-laki. Tidak banyak perempuan melakukan hal ini terlebih seorang perempuan yang memiliki kekurangan. Pernyataan-pernyataan yang positif disampaikan melalui wawancara tersebut. Bagi atlet

perempuan yang tergolong difabel tersebut mengungkapkan bahwasanya secara general atlet dihargai dengan sangat besar oleh pemerintah dan dia merasa bangga dengan apa yang dicapainya.

Adegan 4 Visualisasi Atlet dan Masa Depan Atlet



Kegigihan Perenang Disabilitas

7.235 x ditonton 8 Agu 2017 Keterbatasan, tak menjadi penghalang untuk seorang pria perenang disabilitas asal Cimahi untuk bermimpi, meskipun tidak memiliki dua kaki ...lainnya

atlet disabilitas Indonesia



APRESIASI UNTUK ATLET DISABILITAS BERPRESTASI

463 x ditonton 2 Nov 2021 Menteri Pemuda dan Olahraga RI, Zainudin Amali menjelaskan bahwa pemberian bonus dan penghargaan untuk atlet disabilitas yang berprestasi, sama dengan ...lainnya

Adegan tersebut memperlihatkan seorang pria yang tidak memiliki kaki selesai berenang dan membuka kacamata renangnya. Sementara di sisi lain, tulisan yang dimunculkan oleh CNN adalah kutipan "atlet disabilitas juga berkesempatan untuk berkarir jadi ASN atau pegawai BUMN" dari menteri pemuda dan olahraga Republik Indonesia.

Adegan 5 Visualisasi Ceramah dan Kisah Inspiratif Atlet Asian Para

Games



Adegan tersebut memperlihatkan menteri pemuda dan olahraga Republik Indonesia menjelaskan tentang kesetaraan dan prestasi disabilitas dalam rangka Peparnas (Pekan Paralimpik Nasional) XVI. Pada bagian terakhir terlihat sekelompok pria dengan kursi rodanya

sedang memegang bola basket dan oleh media diberi judul *Kisah Inspiratif Atlet Disabilitas*. Para atlet bola basket menikmati permainan bola basket tersebut. Mereka dengan serius menunjukkan skill dan bakat mereka. Pada adegan ini dibuat atau disetting untuk memperlihatkan dihadapan penonton. Artinya, mereka bermain basket dalam sebuah program televisi dan permainan mereka dilihat langsung dan cukup dekat jaraknya dengan penonton.

Adegan 6 Representasi Bela Negara



Adegan tersebut memperlihatkan dua orang pria menggunakan baju berwarna merah. Di sisi kanan ada pria berbaju putih dan berkursi roda yang sedang memegang bola basket. Sementara adegan paling bawah memperlihatkan seorang

pria membuka berkas dan tulisan berwarna putih yang berbunyi “*bangkit untuk sang merah putih*”.

Representasi *Supercrip* Disabilitas di Media Baru Youtube

Setelah memvisualisasikan beberapa potongan video yang diambil dari Youtube, maka pada bagian ini analisis difokuskan untuk melihat representasi *supercrip*-nya lewat semiotika Roland Barthes.

Pada adegan 1, makna **denotatif** yang ditemukan adalah seorang pria sedang memperlihatkan kemampuan berenangnya dan sesekali duduk saat diwawancarai oleh media. Pria itu juga sekaligus menjadi narator dari video yang akhirnya diunggah pada Youtube tersebut. Terlihat bahwa si pria tidak memiliki sepasang kaki. Selanjutnya, makna **konotatif** yang ditemukan adalah seorang penyandang disabilitas yang menjadi atlet renang sedang mengenang betapa berartinya dia ketika berada di dalam air. “Ketidaknormalan” yang dirasakannya saat berada di tengah-tengah masyarakat seketika berubah saat dia berenang, sebab si pria mengucapkan, *saya merasa jadi normal di dalam air*. Sebab menurutnya, saat berada di dalam air dia tidak lagi memerlukan alat bantu. Begitu berbeda ketika dia naik ke permukaan, dia kembali memerlukan alat bantu agar bisa berjalan secara mandiri. Bukan hanya membanggakan bagi dirinya sendiri, berenang, menurut si pria, membuatnya merasa telah memberikan kebahagiaan kepada keluarganya. Melalui renang, dia tidak hanya merasakan prestasi itu sendirian, tetapi juga membanggakan keluarga yang selama ini mendukungnya. Sementara **mitos** yang terkandung dari adegan ini adalah seorang disabilitas akan menjadi lebih berarti, akan menjadi lebih “normal”, akan menjadi lebih seperti orang pada umumnya jika dia berprestasi seperti si pria. Secara tidak langsung, terlihat bahwa identitas *supercrip* sangat berperan penting di sini. Si pria mencoba berarti di tengah-tengah masyarakat lewat prestasinya. Seakan-akan tanpa prestasi yang dimilikinya, si pria tidak bisa diterima oleh masyarakat. Tidak menjadi berarti. Alhasil, keluarganya pun tidak akan bahagia, sebab sekali lagi perlu diingat, si pria pada adegan tersebut mengasosiasikan kebahagiaan keluarganya dengan prestasi yang dimilikinya.

Pada adegan 2, makna **denotatif** yang ditemukan adalah seorang wanita berkursi roda sedang menaiki bus dan dibantu oleh seseorang dari dalam bus. Wanita itu sekaligus menjadi narator dari video yang diunggah di Youtube tersebut. Selanjutnya, makna **konotatif** yang ditemukan adalah seorang wanita atlet penyandang disabilitas menjelaskan jika sebagai atlet, mereka sudah merasa disamakan dengan atlet normal lainnya. Istilah “normal” merujuk pada orang-orang yang memiliki fisik dan mental sempurna, orang-orang yang menurut wanita tersebut berbeda dengan dirinya. Wanita tersebut secara tidak langsung mengungkapkan rasa syukurnya betapa dirinya, sebagai atlet disabilitas, akhirnya bisa disamakan dengan atlet lain dalam hal pemberian hak mereka. Si wanita merasa sudah seharusnya mereka disamakan, sebab mereka juga berjuang untuk Indonesia, berjuang memberikan yang terbaik untuk Indonesia. Terakhir, **mitos** yang muncul dari adegan ini adalah bahwa biasanya dalam pemberian hak, atlet disabilitas tidak diberikan hak yang sama dengan atlet “normal” lainnya. Jadi si wanita dalam adegan merasa bahagia sekaligus bersyukur bahwa mereka, para atlet disabilitas, akhirnya mendapatkan hak yang sama. Seolah-olah si wanita ingin mengatakan, biasanya hak mereka dibedakan. Mungkin saja karena para atlet yang dianggap normal tadi berjuang dengan fisik yang lengkap, berbeda dengan si wanita dan para atlet disabilitas lainnya. Mitos ini sekaligus merangkum representasi *supercrip* dari adegan 2. Bahwasanya, disabilitas yang berprestasi dan menjadi atlet harus menerima hak yang sama dengan atlet non disabilitas lainnya.

Pada adegan 3, makna **denotatif** yang ditemukan adalah seorang wanita yang duduk di kursi roda sedang menjelaskan kepada penonton tentang betapa diharganya atlet oleh pemerintah di negara ini. Wanita tersebut menggunakan kaos putih dengan lambang garuda di dadanya. Terlihat seseorang sedang menemaninya mengangkat besi. Sementara makna **konotatif** yang terkandung dalam adegan tersebut adalah seorang atlet disabilitas wanita menceritakan bahwa atlet sangat dihargai oleh pemerintah. Si wanita pun bangga menjadi atlet dengan segudang prestasi yang telah dicapainya. Sebagai seorang atlet disabilitas, sampai di titik ini membuatnya merasa bisa berbuat sesuatu. Hal ini

memberikan gambaran bahwa seseorang dengan identitas ganda seperti perempuan dan disabilitas, juga bisa berprestasi dan melakukan banyak hal. Sesuatu yang dulunya merasa sulit dicapai. Terakhir, **mitos** yang terdapat dalam adegan ini adalah seorang disabilitas, apalagi dengan identitas sebagai seorang perempuan, membuat mereka harus bisa melakukan sesuatu agar tidak dipandang sebagai beban masyarakat. Sebagai gantinya, mereka akan mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari pemerintah. Mitos ini menguatkan representasi *supercrip* dalam adegan tersebut, bahwasanya, seorang disabilitas, sekali lagi harus mampu melakukan sesuatu yang membanggakan negara jika tidak ingin merasa tidak berarti dan menjadi beban saja. Prestasi pun dituntut dalam hal ini. Jadi disabilitas tidak boleh hidup sebagaimana yang mereka kehendaki, tetapi disabilitas harus hidup dengan penuh prestasi, memiliki segudang kemampuan yang diakui, dan tentu saja membanggakan bagi mereka.

Pada adegan 4, makna **denotatif** yang dapat terlihat dari seorang perenang disabilitas membuka kacamatanya. Video tersebut diberi judul “Kegigihan Perenang Disabilitas”. Sementara di sisi lain ada tulisan, “atlet disabilitas juga berkesempatan untuk berkarir jadi ASN atau pegawai BUMN”. **Lanjut, makna konotatif** yang ditemukan adalah seorang disabilitas sangat dihargai karena kegigihannya dalam menjadi atlet renang. Bahwa negara dalam hal ini membuka kesempatan kepada atlet disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sebagai ASN atau BUMN. Terakhir, **mitos** yang bisa diidentifikasi dari gambar tersebut adalah bahwa karir menjadi ASN atau pegawai BUMN hanya ditawarkan kepada disabilitas yang berprestasi seperti para atlet tersebut. Disabilitas yang tidak berprestasi otomatis harus mengusahakan dirinya sendiri untuk mendapatkan pekerjaan layak yang lain. Mitos ini berkorelasi dengan representasi *supercrip* bagi disabilitas, bahwa mereka akan mendapatkan tawaran pekerjaan yang stabil, yang dihargai banyak orang, apabila sebelumnya mereka mengusahakan dirinya dulu menjadi seorang atlet atau menjadi siapa pun yang kiranya mampu membawa nama baik negara.

Pada adegan 5, makna **denotatif** yang terlihat adalah MENPORA RI menjelaskan akan adanya apresiasi untuk atlet disabilitas berprestasi dalam

bentuk uang setengah miliar bagi peraih emas. Pada gambar selanjutnya terlihat para atlet disabilitas dengan menggunakan kursi roda bermain basket. Tidak lupa dibubuhkan keterangan, “Kisah Inspiratif Atlet Disabilitas” oleh salah satu media televisi swasta. Sementara makna **konotatif** yang terkandung adalah para negara, dalam hal ini diwakili oleh Menpora RI akan memberikan apresiasi kepada atlet disabilitas yang berprestasi. Prestasi sangat ditekankan dalam hal ini karena apresiasi tersebut tidak akan ada bagi atlet disabilitas biasa, terlebih bagi disabilitas non atlet. Apresiasi ini diberikan kepada pemerintah karena para atlet berhasil membawa nama baik negara. Terakhir, mitos yang ditemukan dalam adegan ini adalah seorang disabilitas harus menjadi atlet berprestasi terlebih dahulu. Jadi disabilitas dalam belunggu *supercrip* untuk adegan ini berada pada 2 tingkatan. Pertama, menjadi atlet terlebih dahulu. Kedua, menjadi atlet berprestasi agar bisa mendapat apresiasi dari negara. Disabilitas yang biasa saja tidak akan mendapatkan apresiasi atau perhatian apa pun. Sebab perhatian hanya milik mereka yang atlet dan berprestasi.

Pada adegan 6, makna **denotatif** yang terlihat adalah seorang atlet basket disabilitas diwawancarai dan diberi tulisan “Bangkit untuk Sang Merah Putih”. Video ini diunggah dengan judul “Ivo Shadan, Atlet Basket Disabilitas Indonesia Inspiratif yang Sumbang 2 Medali di APG 2022”. Sementara makna **konotatif** yang terkandung adalah disabilitas tersebut bernama Ivo Shadan, ia adalah seorang atlet basket yang menyumbang 2 medali APG 2022. Metro TV sebagai pemilik *channel* Youtube sekaligus televisi swasta di Indonesia, mempertegas kondisi Ivo sebagai disabilitas dengan memberikan narasi “seorang remaja berkursi roda”, alih-alih mengatakan “Ivo, atlet disabilitas adalah orang yang sangat bersemangat...” Ivo digambarkan selalu berpikiran positif bahkan setelah kecelakaan yang dialaminya, kecelakaan yang merenggut sepasang kakinya. Ketua MPCI Bogor pun menjabarkan harapannya agar semua atlet disabilitas bisa berprestasi seperti Ivo. Terakhir, **mitos** yang ditemukan dalam adegan tersebut, sekaligus memperkuat representasi *supercrip* adalah disabilitas bisa menjadi sosok inspiratif jika ia menjadi seseorang yang berarti, misalnya saja atlet yang jika bisa meminjam judul adegan

tersebut, menjadi atlet yang membanggakan sang merah putih. Hal ini juga turut diperkuat oleh ketua MPC I Bogor tadi yang menitipkan harapannya kepada para atlet untuk bisa berprestasi, mencontoh sosok Ivo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Media baru, salah satunya Youtube menjadi media paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan survei akhir Maret 2022 lalu, Populix mempertegas posisi Youtube menjadi raja media sosial di Indonesia dengan 94% responden penggunaannya. Melampaui Whatsapp, Tiktok, bahkan Instagram yang tenar dalam lingkungan sehari-hari. Popularitas Youtube juga dimanfaatkan untuk memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat secara lebih menyeluruh, termasuk informasi seputar disabilitas. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa representasi *supercrip* yang ditayangkan secara meluas melalui platform Youtube, nyatanya bisa mengubah pola pikir masyarakat untuk melihat disabilitas.

Disabilitas yang terkungkung oleh identitas *supercrip* ini tidak lagi melihat diri mereka secara utuh. Mereka menganggap bahwa masyarakat akan menerima mereka sebagaimana adanya apabila mereka menjadi berarti, berprestasi, dan tentu saja menjadi sosok yang menginspirasi. Hal ini terbukti dari mitos-mitos yang terkandung dalam 6 adegan di atas. Semua adegan tersebut merupakan potongan kecil bagaimana disabilitas, dalam hal ini yang memilih menjadi atlet, dihargai oleh masyarakat dan pemerintah. Atlet disabilitas terjebak dalam pola pikir bahwa mereka mampu hidup kembali, hidup seperti masyarakat yang mereka anggap lebih “normal”, jika mereka melakukan sesuatu. Alhasil, mereka akan mampu diterima di tengah kehidupan bermasyarakat dan tidak lagi terlihat sebagai *the other*, orang yang berbeda dari orang lainnya.

Saran untuk peneliti yang ingin melanjutkan bahasan soal ini bisa melihat lebih jauh pada representasi *supercrip* di media lain. Bisa mengambil media alternatif atau media konvensional yang dinikmati banyak orang. Kajian lebih menarik soal disabilitas juga bisa dibahas lewat komodifikasi mereka dalam lembaga-lembaga pemberi bantuan yang banyak

ditemukan dalam media sosial. Melihat disabilitas sebagai sosok tidak berdaya yang membutuhkan uluran tangan orang lain.

Pada akhirnya penelitian ini diharapkan mampu membuka perspektif kita semua untuk lebih lapang memandang penyandang disabilitas. Melihat mereka sebagai manusia utuh yang tidak perlu memaksakan dirinya hanya untuk disenangi dan diterima oleh banyak lain. Sebab kiranya, level penerimaan tertinggi dan yang harus dibanggakan adalah ketika seorang manusia mampu menerima dirinya sebagaimana adanya. Berkembang karena memang mereka membutuhkan itu, berkembang karena itu bisa menghidupkan mereka jauh lebih hidup daripada sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Khoirul. (2022). *Instagram & Tiktok Minggir, Ini Raja Platform Sosial Media RI*. CNBC Indonesia. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220612115314-37-346302/instagram-tiktok-minggir-ini-raja-platform-sosial-media-ri>
- Bendukurthil, N., Raman, U. (2016). *Framing Disability in the Indian News Media: A Political Economy Analysis of Representation*. Journal of Creative Communications., 11 (2), (135-153), <https://doi.org/10.1177/0973258616644811>
- Berger, R. J. (2008). Disability and the Dedicated Wheelchair Athlete: Beyond the “Supercrip” Critique. Journal of Contemporary Ethnography, 37 (6), 647-678. <https://doi.org/10.1177/0891241607309892>
- Kahfi, A., Andi Taslim Saputra, Rahmawati Addas, Andi Afif Roffi. (2020). *Guiding Block Performance Sebagai Solusi untuk Mengekspresikan Tarian Pakkarena Bagi Perempuan Tunanetra di Makassar Sulawesi Selatan*. 2 (2), h. 31-37
- Maftuhin, Arif. (2016). *Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas*. Jurnal

INKLUSI: Journal of Disability Studies, 3
(2), 139-162.
<https://doi.org/10.14421/ijds.030201>

Nindita, H. (2020). Stereotip *Supercrip* Pada Disabilitas dalam Media Alternatif: Analisis Wacana *Supercrip* Pada Majalah *Diffa* Terbitan 2010-2015. Universitas Gadjah Mada, Jurusan Ilmu Komunikasi, Indonesia.

Silva, CF., Howe, DP. (2012). *The (In)validity of Supercrip Representation of Paralympian Athletes*. Journal of Sport and Social Issues, 36 (2), 174-194,
<https://doi.org/10.1177/0193723511433865>

Stiker, H. J. (1999). *A History of Disability*. Ann Harbor: University of Michigan Press.

Stockinger, Maria. (2022). *Disability in a World Influence*. University of Bergen, Department of Linguistic, Literary, and Aesthetic Studies, Norwegia.

Kartunet. (2022). *Profil*. Diakses dari
<https://www.kartunet.com/profil/>

METRO TV:
<https://www.youtube.com/watch?v=CS9gpha7RRI>

BBC TV:
<https://www.youtube.com/watch?v=ihk4HxXxGz0>

CNN TV:
<https://www.youtube.com/watch?v=S8hQBYldCMc>

TRANS TV:
<https://www.youtube.com/watch?v=wG394ht3JJU>